

**MEMINIMALISIR PERILAKU AGRESIF VERBAL DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIOR MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK SISWA KELAS
VIII SMP SWASTA PELITA MEDAN TAHUN
PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

TYKA RAHAYU
NPM: 1402080116



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Abstrak

Tyka Rahayu, 1402080116. Meminimalisir Perilaku Agresif Verbal Dengan Pendekatan Behavior Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Agresif verbal merupakan suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku tersebut berbentuk makian, ancaman, ejekan atau fitnah melalui kata-kata (verbal). Dalam meminimalisir perilaku agresif dilakukan pendekatan behavior yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku (tingkah laku) yang sesuai norma yang berlaku, dalam melakukan pendekatan behavior menggunakan layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk membantu menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu atau peserta didik untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir perilaku agresif verbal dengan Pendekatan behavior melalui bimbingan kelompok siswa kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang siswa yang terdiri dari kelas VIII C. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Observasi, dan wawancara. Adapun Teknik Analisis data pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan selama penelitian berlangsung, maka dari hasil analisis data yang menggunakan observasi dan wawancara dapat mengatasi perilaku agresif verbal (kekerasan secara verbal). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior melalui bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti sudah berjalan dengan optimal dan meningkat hal ini terbukti dan dapat dilihat dari perilaku Perubahan siswa tersebut didalam kelas maupun diluar kelas yaitu tidak menyoraki temannya, tidak memaki dan tidak mengancam temannya lagi. Perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan.

Kata kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Pendekatan Behavior dan Agresif Verbal

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamdulillahrabbi'l'amin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “ **Meminimalisir Perilaku Agressif Verbal Dengan Pendekatan Behavior Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII Di SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018**”.

Shalawat dan Salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan hingga zaman yang penuh dengan teknologi yang kita rasakan saat ini, semoga dengan memperbanyak syafaatnya kelak kita mendapat pertolongan di Yaumul akhir kelak, Amin Ya Allah Ya Rabbal'amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dalam segi kemampuan dan penggunaan bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar skripsi ini lebih baik lagi dan berguna bagi orang lain.

Dengan penuh kehormatan dan kerendahan hati serta kesadaran diri penulis, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada orang tua penulis yakni **ayahanda Ngatemin, dan Ibunda Anum** yang tersayang, yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, menjadi semangat hidup saya, dimana ia mendukung, memperhatikan, mengingatkan, dan selalu memberi motivasi penuh kepada penulis serta berkorban untuk penulis baik moril maupun materil. Berkat jerih payahmu mendidik penulis dari kecil hingga dapat

menyelesaikan pendidikan sampai penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** sebagai Rektor universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dra. Jamila M.Pd**, selaku ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing penulis yang senantiasa memberikan ilmunya dalam membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM** sebagai Sekretaris Program Studi Bimbingan Dan Konseling universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu **Hj Saparriana, S.Pd** selaku Kepala Sekolah SMP Swasta Pelita Medan, dan Bapak **Rajiman S,Sos** selaku Guru Bimbingan Dan Konseling yang telah memberikan izin Riset dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di Sekolah SMP Swasta Pelita Medan.
6. Bapak/ibu Dosen pada Program Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Teristimewa buat kakak saya tercinta yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan secara moril pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yakni **Tugiati** dan **Trisniwati** dan abang saya **Suherman, Julianto**

dan keponakan saya **Muhammad Iqbal, Novita Kharani, Adit Pratama** dan **Arka**.

8. Buat teman kost Ampera VII yang memotivasi dan membantu dalam mengerjakan skripsi ini **Winda Handayani Tarigan, Suci Pertiwi, Dewi Ratna Sari, Silvi Anggun Pertiwi, Fitri Yani, Ratni Juwita, Maya Fadila, Dila Ayu Isharianti, shinta** dan teman kampus saya **Danty Linda Sari, Yasrul Huda Siregar, Dwi Fakhрина Zulidar**, dan untuk sahabat-sahabat terbaik saya yang sangat membantu dan memotivasi saya **Hanny Ardianty, Siti Syarah Lubis, Iftitah, Yuspita Yuanda Pohan, Rahma Butar-Butar, Ayuning Tyas Sugita, dan Syafitri Tanjung**, yang merupakan sahabat yang selalu mendukung, memberi motivasi, menemani serta sahabat yang tak pernah lelah untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Buat teman-teman PPL di SMP Swasta Pelita Medan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang sudah memberikan semangat dan motivasi dalam setiap kesempatan, dan Seluruh Rekan-Rekan Stambuk 2014 Jurusan Bimbingan Dan Konseling, khususnya kelas BK-B Siang yang telah membantu saya dalam melaksanakan kegiatan belajar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu saya dalam penulisan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atau jasa dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dengan adanya keterbatasan kemampuan dari penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, masyarakat, serta berbakti kepada orang tua, agama, dan bangsa. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. *Amin Ya Robbal Alamin.....*

Medan, Maret 2018

Penulis

Tyka Rahayu

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | 8 |
| A. Kerangka Teoritis..... | 8 |
| 1. Agresif Verbal..... | 8 |
| 1.1. Pengertian Agresif Verbal | 8 |
| 1.2. Jenis-jenis Agresif Verbal..... | 9 |
| 1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Agresif Verbal..... | 10 |
| 1.4. Katagori Agresif Verbal | 11 |
| 1.5. Pengaruh Sosial Terhadap Perkembangan Agresif Verbal..... | 12 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Pendekatan Behavior | 13 |
| 2.1. Pengertian Pendekatan Behavior..... | 13 |
| 2.2. Pandangan Tentang Manusia | 14 |
| 2.3. Tujuan Konseling Behavior | 15 |
| 2.4. Peran dan Fungsi Konselor | 16 |
| 2.5. Teknik-teknik Konseling | 17 |
| 3. Layanan Bimbingan Kelompok | 19 |
| 3.1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok..... | 19 |
| 3.2. Tujuan Bimbingan Kelompok..... | 20 |
| 3.3. Komponen Dalam Bimbingan Kelompok | 21 |
| 3.4. Asas-asas Dalam Bimbingan Kelompok | 22 |
| 3.5. Tahap-tahap Dalam Bimbingan Kelompok | 23 |
| 3.6. Jenis-jenis Topik Bimbingan Kelompok | 24 |
| 3.7. Teknik-teknik Dalam Bimbingan Kelompok..... | 24 |
| 3.8. Dinamika Kelompok | 25 |
| B. Kerangka Konseptual..... | 26 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 29 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 29 |
| 1. Lokasi Penelitian..... | 29 |
| 2. Waktu Penelitian | 29 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian..... | 30 |
| 1. Subjek Penelitian..... | 30 |
| 2. Objek Penelitian..... | 31 |

| | |
|--|-----------|
| C. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 32 |
| D. Definisi Operasional..... | 33 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 34 |
| 1. Observasi | 34 |
| 2. Wawancara..... | 35 |
| 3. Dokumentasi | 39 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 42 |
| A. Deskripsi Data..... | 42 |
| 1. Gambaran Umum Sekolah..... | 42 |
| 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP SWASTA PELITA | 43 |
| a. Visi Sekolah..... | 43 |
| b. Misi Sekolah..... | 44 |
| c. Tujuan Sekolah | 45 |
| 3. Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Swasta Pelita Medan..... | 46 |
| 4. Struktur Organisasi SMP Swasta Pelita Medan | 48 |
| 5. Keadaan Guru SMP Swasta Pelita Medan..... | 49 |
| 6. Keadaan Siswa/i SMP Swasta Pelita Medan | 50 |
| 7. Situasi Luar Perkarangan Sekolah..... | 51 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian | 52 |
| 1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok | 52 |
| 2. Meminimalisir Prilaku Agresif Verbal Pada Siswa | 55 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Meminimalisir Perilaku Agresif Verbal dengan Pendekatan Behavior Melalui Bimbingan Kelompok..... | 66 |
| C. Observasi Layanan..... | 81 |
| D. Diskusi Hasil Penelitian | 81 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 82 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 84 |
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran..... | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 86 |
| LAMPIRAN..... | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Waktu Penelitian | 30 |
| Tabel 3.2 Subjek Penelitian | 31 |
| Tabel 3.3 Objek Penelitian..... | 32 |
| Tabel 3.4 Kisi-kisi Observasi Wawancara..... | 34 |
| Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling | 36 |
| Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Wali Kelas | 37 |
| Tabel 3.7 Pedoman Wawancara Siswa SMP Pelita Medan..... | 37 |
| Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah | 46 |
| Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMP Swasta Pelita Medan..... | 48 |
| Tabel 4.3 Daftar nama guru SMP Swasta Pelita Medan..... | 49 |
| Tabel 4.4 Jumlah Siswa/i SMP Swasta Pelita Medan | 51 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 Rencana Pelayanan Pelaksanaan (RPL)

Lampiran 3 Rencana Pelayanan Pelaksanaan (RPL)

Lampiran 4 Materi Tentang Agresif Verbal

Lampiran 5 Hasil Observasi

Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Wali Kelas

Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Siswa (MRP)

Lampiran 9 Hasil Wawancara dengan Siswa (MI)

Lampiran 10 Hasil Wawancara dengan Siswa (MRA)

Lampiran 11 Hasil Wawancara dengan Siswa (RJ)

Lampiran 12 Hasil Wawancara dengan Siswa (PPS)

Lampiran 13 Hasil Wawancara dengan Siswa (RG)

Lampiran 14 Hasil Wawancara dengan Siswa (MA)

Lampiran 15 Hasil Wawancara dengan Siswa (PDS)

Lampiran 16 Hasil Wawancara dengan Siswa (MRC)

Lampiran 17 Hasil Wawancara dengan Siswa (MDA)

Lampiran 18 Dokumentasi

Lampiran 19 K-1

Lampiran 20 K-2

Lampiran 21 K-3

Lampiran 22 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 23 Lembar Pengesahan Proposal

Lampiran 24 Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 25 Surat Keterangan Telah Melakukan Proposal

Lampiran 26 Lembar Pengesahan Proposal

Lampiran 27 Surat Pernyataan Non Plagiat

Lampiran 28 Surat Izin Riset

Lampiran 29 Surat Balasan Riset

Lampiran 30 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya mengembangkan afeksi, kognitif dan psikomotorik secara berimbang optimal dan interaktif untuk membentuk manusia seutuhnya dalam mengembangkan potensi yang sesuai dengan dirinya dan melalui pendidikan dapat mewujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam rohani, jasmani, akademis maupun moral.

Senada dengan hal itu menurut undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan negara.

Dalam pengertian tersebut dapat dikatakan pendidikan merupakan usaha sadar dalam suatu proses pembelajarannya yang dilaksanakan secara bersama-sama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam bidang afeksi, kognitif psikomotorik seseorang guna mendewasakan dirinya sehingga memiliki kekuatan dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara

Dalam upaya mengembangkan proses tersebut pendidikan juga mengajarkan senantiasa harus memperhatikan proses pembelajaran tentang diri serta hubungan proses pembelajaran dimana setiap tahap perkembangan diri seseorang atau perubahan lingkungan pasti akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Lingkungan sekolah salah satu tempat berlangsungnya pembelajaran diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan jiwa karena sekolah adalah tempat berlangsungnya pendidikan, Namun dilingkungan sekolah juga siswa dapat kontribusi yang *negative* dalam perkembangan jiwanya karena siswa yang ada disekolah merupakan siswa yang usianya termaksud dalam kata gori remaja, yang mempunyai tugas perkembangan sendiri.

Agresif merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dipahami. Namun tentang agresif lebih banyak difokuskan pada pelaku tindak kekerasan secara fisik padahal sangatlah penting untuk memahami secara mendalam tindak kekerasan non fisik Hashima dan Finkelhor, Christiansen & Evans, (Ahyani 2010:40). Penilaian seseorang mengalami suatu tindakan yang sangat menyakitkan secara fisik dapat membantu memberikan gambaran lebih jelas mengenai bentuk kekerasan fisik yang terjadi, sementara ketika yang dilihat dari sudut pandang pelaku yang sering membuat tindakan yang sangat menyakitkan karena ucapannya terhadap orang lain hal itu dikaitkan dengan agresif non verbal, akibatnya gambaran mengenai tindakan kekerasan non fisik menjadi semu, karena pada umumnya kebanyakan orang lebih familiar dengan kekerasan fisik. Karena kekerasan fisik dapat langsung dikenali dengan adanya tanda-tanda pada bagian tubuh, sedangkan kekerasan verbal tidak menimbulkan bekas luka yang nampak difisik korban tapi lebih tak kasat mata yakni mengalami penderitaan batin atau sakit hati.

Perilaku siswa dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya, kenyataan yang ada pada siswa SMP Swasta Pelita Medan ini dalah banyaknya perilaku sosial remaja

yang tidak sesuai dengan masa perkembangannya, banyak siswa yang terlibat dalam perilaku agresif yang diwujudkan dalam kekerasan verbal berupa saling mengejek, memaki, mengumpat, dan perkataan kasar lainnya bahkan hingga kekerasan non verbal seperti memukul, berkelahi, tawuran, mengompas dan lain-lainnya.

Pendekatan behaviorial berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat di pelajari, proses belajar adalah melalui tingkah laku dan kematangan selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku yang baru. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku yang baru atau dapat mempengaruhi orang lain. Berdasarkan pendekatan behavior bahwa tingkah laku manusia adalah hasil dari belajar, juga mengetengahkan dua jenis tingkah laku yaitu tingkah laku yang tepat atau tingkha laku yang tidak tepat atau tidak dikhendaki. Tingkah laku yang tepat atau tidak tepat dibedakan atas derajat tingkah laku itu sendiri yang mengecewakan ataupun tidak mengecewakan individu dan lingkungan. Dalam hal ini tingkah laku yang tepat dihasilkan dari proses belajar dan interaksi dengan lingkungan yang benar dan tingkah laku yang tidak tepat dihasilkan dari proses belajar yang kurang benar.

Program layanan bimbingan kelompok dinilai sangat tepat untuk mengurangi perilaku agresif verbal karena pada dasarnya layanan bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu .

Adapun alasan menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai teknik untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa adalah, karena dipandang bimbingan kelompok memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan layanan yang lain. Hal tersebut juga karena bimbingan kelompok melakukan kegiatan yang dapat merangsang seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang tidak dapat diungkapkan pada saat dilakukannya waktu bertemu dengan konselor dalam suasana tatap muka secara individu.

Melalui dinamika kelompok yang muncul didalamnya, memungkinkan setiap anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dalam pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap serta keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah-masalah dalam upaya pengembangan pribadi. Bimbingan kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan-keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam bimbingan kelompok konseli dapat menyadari bahwa bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Konseli dapat menyadari pula bahwa kadang-kadang kesulitan orang lain bahkan lebih berat dari pada kesulitannya sendiri

Beranjak dari hasil pengamatan peneliti dilokasi penelitian, terhadap siswa-siswi SMP Swasta Pelita Medan terdapat beberapa permasalahan seperti : seringnya siswa menyoraki temannya, banyak siswa yang sering mengejek-ejek temannya, banyaknya siswa membentak temannya, siswa kurang paham dengan bimbingan kelompok. Keadaan seperti ini tentunya tidak dapat di biarkan terjadi

dikalangan siswa karena dapat menimbulkan dampak negative pada siswa itu sendiri, perlu adanya upaya untuk memberikan layanan tentang mengurangi perilaku agresif verbal, upaya yang dianggap efektif untuk meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan dari asumsi diatas, maka penulis tertarik untuk menerapkan lebih lanjut tentang *“Meminimalisir Perilaku Agresif Verbal Dengan Pendekatan Behavior Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”*

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang diatas terkait dengan judul, diantaranya:

1. Siswa sering mengucapkan kata-kata tidak pantas dilingkungan sekolah
2. Ada sebagian siswa kedatangan sering mengolok-olok temannya
3. Ada sebagian siswa yang menghina temannya hingga menimbulkan perselisihan
4. Masih banyaknya siswa yang kurang dan aktif dalam pelaksanaan konseling sekolah
5. Kurang keikut sertaan siswa dalam layanan bimbingan kelompok
6. Kurangnya persepsi siswa terhadap guru pembimbing dalam layanan bimbingan kelompok dikelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi diatas, maka perlu adanya pembatasan terhadap masalah itu sendiri, untuk menghindari luasnya permasalahan yang dapat menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu: Meminimalisir Perilaku Agresif Verbal dengan Pendekatan Behavior Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/1018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, penulis rumuskan ke dalam pertanyaan berikut: Bagaimana Meminimalisir Perilaku Agresif Verbal dengan Pendekatan Behavior Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah agar Meminimalisir Perilaku Agersif Verbal dengan Pendekatan Behavior Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling khususnya yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok untuk meminimalisir perilaku agresif verbal pada siswa dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Peneliti

Memberikan pengalaman praktis dalam suatu penyelenggaraan penelitian. Serta diharapkan dapat menambah wawasan tentang layanan bimbingan kelompok beserta teknik-teknik pendekatan dalam bimbingan dan konseling

b. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Verbal dan mengarah kearah positif

c. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Sebagai bahan kajian mengevaluasi pendekatan behavior dan mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meminimalisir perilaku agresif verbal.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Agresif Verbal

1.1. Pengertian Prilaku Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan perilaku tidak dapat mengontrol emosi atau bertindak agresif, seperti bertengkar mulut, memaki-maki, sering mengolok-olok dan bertempramen tinggi perilaku kasar atau keras dalam percakapan sehari-hari sering dikatakan agresif verbal . Didalam istilah yang diggunakan terebut kebanyakan mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Salah satu perilaku menyimpang yang sering dilakukan anak remaja adalah kurang mampunya mengotrol emosinya, dengan mudah untuk mengungkapkan kekesalan atau amarahnya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini sering disebut juga dengan perilaku agresif verbal.

Menurut Suharmini (Despina fransisca 2012 : 5) menyatakan bahwa “bentuk perilaku agresif ada 2 yaitu agresif verbal (menyerang kata-kata, memaki) dan agersif non verbal (menyerang dengan perbuatan)”. Adapun indaktor dari perilaku agresif verbal antara lain, membantah pendapat orang lain, melawan perintah orang lain, dan menghasut orang lain. Sedangkan indikator perilaku non verbal antara lain, melakukan perkelahian dan penganiyaan, menyerang secara fisik, berlaku kasar terhadap orang lain, tidak disiplin, melakukan pelanggaran aturan, merusak barang-barang dirumah atau barang-barang milik orang lain. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja pada saat ini merupakan suatu bentuk perilaku yang dapat menjadikan remaja tersebut disukai, bahkan disegani dan

bahkan dibenci oleh orang lain. Hal ini terjadi dikarenakan kecenderungan remaja yang melakukan tindakan agresif hampir semuanya beramsumsi negatif, secara selintas memang remaja tidak dapat dipersalahkan jika melihat dari sudut pandang kebutuhan dia untuk beraktualisasi diri terhadap lingkungannya terlebih lingkungan teman sebayanya.

Myers (Ahyani M.S 2006 : 436) mengemukakan dari perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan (verbal) yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan perilaku agresif verbal merupakan tindakan perilaku agresif yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti makian, mencemooh, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya.

Menurut Buss, Eliot (Endah Rahayuningsih 2002 : 105), perilaku agresif adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut (baik secara fisik maupun verbal) dan langsung maupun tidak langsung.

Jadi dapat dipahami bahwa perilaku agresif verbal ialah suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresif verbal dapat berbentuk umpatan, celaan, atau makian, ejekan, fitnah, dan ancaman melalui kata-kata (verbal).

1.2.Jenis-jenis Perilaku Agresif Verbal

Agus Abdul Rahman (2013 : 206) Agresif verbal bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan muda diidentifikasi. Pada kenyataannya, Agresif verbal tampil sangat beragam dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti melakukan makian, permusuhan, hinaan. Untuk memahaminya lebih baik, berikut jenis-jenis agresif verbal yaitu:

- a. Agresif langsung aktif verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaannya.
- b. Agresif langsung aktif nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- c. Agresif langsung pasif verbal: diam, tidak menjam panggilan telepon.
- d. Agresif langsung pasif non verbal: keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- e. Agresif tidak langsung aktif verbal: menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain.
- f. Agresif tidak langsung aktif non verbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- g. Agresif tidak langsung pasif verbal: membiarkan rumor negatif tentang target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- h. Agresif langsung pasif non verbal: menyebabkan orang lain tidak dapat mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari bahaya.

1.3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku Agresif Verbal

Buss dan Perry (Endah Rahayuningsih 2002:205) mengatakan bahwa secara umum perilaku agresif verbal di pengaruhi dua faktor yaitu:

a. Faktor Keluarga

Berbagai macam peristiwa dan kejadian yang sering berlangsung dalam setting lingkungan keluarga, mulai dari masa kanak-kanak samapai tumbuh

berkembang hingga mulai dewasa awal. Dalam keluarga anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terbiasa berkomunikasi dengan kata-kata kasar satu sama lain antar anggota keluarga, maka anak tersebut akan meniru perilaku tersebut hingga berdampak negatif bagi anak. Hubungan keluarga yang menciptakan kenyamanan bagi setiap anggota keluarga akan berdampak positif dibandingkan dengan keluarga yang sering terjadi konflik satu sama lainnya.

b. Faktor Personal

Setiap individu akan berbeda dalam cara dirinya untuk mendekati atau menjahui perilaku agresif, yaitu perilaku menyakitin orang lain, dalam faktor personal yang dimiliki individu tersebut adanya sifat, sikap, dan keyakinan pada dirinya. Individu memiliki sifat tidak ingin mengalah terhadap orang lain dan ingin menjadi sosok yang dominan dalam lingkungan sosial mereka, yakni dengan salah satunya memarahi atau menggunakan kata-kata kasar atau kotor terhadap orang-orang yang berada disekitarnya untuk membuat orang-orang tersebut takut dan patuh pada setiap keinginan individu tersebut.

1.4.Katagori Agresif Verbal

Terdapat berbagai macam agresif verbal Tower (Ahyani 2010:90) yaitu:

- a. Menolak untuk berbagi informasi
- b. Menyerang atau menentang
- c. Menyangkal dan mengalihkan persepsi pasangannya dari situasi kekerasan verbal
- d. Kekerasan berbalut rumor

- e. Membatasi dan mengalihkan
- f. Menuduh dan melempar kesalahan
- g. Men-*judge* dan mengkritik

1.5.Pengaruh Sosial Terhadap Perkembangan Agresif Verbal

Menurut Barbara Krahe diterjemahkan oleh Seotjipto, Helly Prajitno (2015 : 89) berbagai kondisi sosial yang merugikan telah ditelaah sebagai penyebab potensial untuk timbulnya perbedaan individu dalam agresif verbal, ada dua pengaruh yaitu:

- a. Disiplin orang tua yang keras memiliki hubungan yang tinggi dengan agresivitas anak-anaknya, antara lain karena anak-anak itu menganggap hukuman sebagai bentuk penolakan yang dilakukan orang tuanya, kekerasan yang dilakukan secara langsung dalam keluarga atau secara tidak langsung melalui tayangan-tayangan media meningkatkan timbulnya perilaku agresif oleh anak.
- b. Hubungan teman sebaya merupakan sumber pengaruh sosial lain yang sangat relevan berhubungan dengan agresif verbal. Anak-anak yang agresif ditolak oleh teman-teman sebayanya dikarenakan dengan tindakan anak tersebut yang didominasi oleh sifat yang suka memerintah, selalu mau menang sendiri, sering memaki bahkan sering menyebarkan fitnah, maka lambat laun anak tersebut ditolak oleh teman sebayanya.

2. Pendekatan Behavioral

2.1. Pengertian Pendekatan Behavioral

Behavioral merupakan aliran dalam psikologi menurut Winkel (2005:419) “Behavior lahir sebagai reaksi atas psikoanalisis yang berbicara alam bawah yang tidak nampak. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa sadar perilaku yang tidak tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diprediksikan”. Terapi tingkah laku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan dan berfokus pada perilaku saat ini dari pada masa lampau.

Menurut Robert Gibson (Despina Fransisca 2012-39) “Pendekatan behavioral dikembangkan secara sistematis dan prinsip-prinsipnya disempurnakan sehingga teori ini bisa menjadi populer seperti sekarang. Kaum behavioris melihat perilaku sebagai perangkat sebagai respon yang dipelajari terhadap kejadian, pengalaman, peristiwa, atau stimulus dalam sejarah hidup seseorang.

Pendekatan behavior merupakan teknik konseling yang harus dimiliki oleh setiap konselor karena pendekatan behavior salah satu teknik lain untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh individu atau kelompok, behavior mempelajari tentang tingkah laku manusia, karena tingkah laku manusia dapat diubah menjadi tingkah laku yang baru. Manusia terlahir di dunia ini tidak membawa apa-apa dan tidak membawa ciri-ciri yang pada dasarnya “baik atau buruk” tetapi natural.

Berdasarkan uraian di atas behavior adalah suatu teknik konseling yang menekankan aspek pemikiran individu mengenai berbagai cara yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tingkah

laku lama dapat diubah dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau buruk.

2.2.Pandangan Tentang Manusia

Pendekatan behavior didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Pendekatan behavior berpandangan bahwa setiap tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah lakunya baru atau dapat mempengaruhi orang lain.

W.S Winkel dan Sri Hastuti (2004:420) Konseling behavior berpengaruh pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercocok psikologi yaitu : 1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan dan lingkungan, terbentuknya aneka pola tingkah laku yang terjadi suatu ciri khas pada keperibadinya. 2) Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, merangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri. 3) Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Kalau pola yang lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola itu dapat pula diganti melalui usaha belajar yang baru. 4) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya sendiri pun dipengaruhi orang lain.

Pandangan pada behavioris tentang manusia sering kali didistorisi oleh pengurain yang terlampau menyederhanakan tentang individu sebagai bidak nasib yang tak berdaya yang semata-mata ditentukan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan dan keturunan. Menurut B.F Skinner, Gerald Corey (2013 : 195) “Menyebutkan bahwa para behavioris radikal menekan manusia sebagai kendali oleh kondisi-kondisi lingkungan”. Pendirian deterministic mereka yang kuat berkaitan erat dengan komitmen terhadap pencarian pola-pola tingkah laku yang diamati. Mereka menjabarkan melalui rincian spesifik sebagai factor yang dapat diamati yang mempengaruhi belajar serta membuat argument bahwa manusia dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal.

Sementara itu konseli behavior menurut Winkel (2004 : 420) “ Menyatakan bahwa konseli behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia yang bersifat falsafah dan bersifat psikologis yaitu : yang

pertama manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek, yang kedua manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukan dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri, yang ketiga manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah lakunya yang baru melalui proses dan terakhir manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh orang lain.

2.3. Tujuan Konseling Behavior

Menurut Komalasari (Despina Fransisca 2012 : 42) Tujuan konseling behavior berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk :

- Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- Penghapusan hasil belajar yang tidak aktif.
- Memberi pengalaman belajar yang aktif maupun belum dipelajari
- Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai.
- Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Gerald Corey (2005 : 199) “ Tujuan umum terapi tingkah laku atau behavior adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar”. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari termasuk tingkah laku yang maladaptif. jika tingkah laku neolitik learned, maka ia bisa diperoleh. tetapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak aktif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respon-respon yang layak, namun belum dipelajarinya”.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004 :438-439) “Menyatakan tujuan konseling behavior adalah membantu konseli dalam membuat keputusan atas alternative pilihan yang berkaitan dengan diinginkan.

Adapun ahli lain mengatkan tujuan konseling behavior adalah pengembalian individu kedalam masyarakat, membantu upaya menolong diri sendiri,

meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, memperbaiki tingkah laku yang menyimpang. Membantu klien dalam mengembangkan suatu sistem penguatan, sehingga orang tersebut dapat mengontrol nasibnya sendiri, baik dalam situasi konseli maupun diluar konseling.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan behavior adalah bantuan yang diberikan secara khusus pada seseorang yang bertingkah laku maladaptif, sehingga dirinya dapat berupaya untuk memperbaiki tingkah laku, agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan.

2.4.Peran dan Fungsi Konselor

Peran konselor dalam konseling behavior berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor behavior biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menemukan prosedur untuk mengatasi persoalan tingkah laku individu. dalam proses konseling, konseling yang menemukan tingkah laku apa yang akan diubah, sedangkan konselor menemukan cara yang digunakan untuk mengubahnya.

Menurut B.F Skinner , Gerald Corey (2013 : 202) “ Terapis tingkah laku secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur penyembuhan yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru.

Menurut Krasner, Gerald Corey (2013 : 202) mengajukan argumen bahwa peran seorang terapis, terlepas dari aliansi teoritis, sesungguhnya adalah mesin

perkuatan. Adapun yang dilakukannya, terapis pada dasarnya terlihat dalam penguatan-penguatan sosial baik yang positif maupun negatif.

Salah satu fungsi penting peran konselor adalah sebagai model bagi klien. Bandura Gereld corey (2013 :204) “ menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain”. Ia mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang memungkinkan klien bisa mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi atau percontohan sosial disajikan oleh trapis. Terapis sebagai pribadi menjadi model yang penting bagi klien. karena sering memandang trapis sebagai orang yang patut diteladanin, klien akan meniru sikap-sikap, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan tingkah laku trapis jadi trapis harus menyadari peranan penting yang dimainkan dalam proses identifikasi. Bagi trapis tidak menyadari kekuatan yang dimilikinya dalam mempengaruhi dan membentuk cara berpikir dan bertindak klienya, berarti mengabaikan arti penting kepribadiannya sendiri.

2.5.Teknik-teknik Konseling

Menurut Komalasari (Despina Fransisca 2012 : 51) teknik konseling behavior terdiri dari dua jenis, yaitu untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik-teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain:

a. Penguatan positif

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara ampuh untuk mengubah tingkah laku.

b. Token economy

Merupakan salah satu contoh dari perkuatan ekstrinsik yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pematik diujung tongkat”

c. Pembentukan tingkah laku

Digunakan untuk membentuk perilaku baru klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

d. Pembuatan kontrak

Pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.

Teknik-teknik konseli untuk menurunkan tingkah laku adalah:

a. Penghapusan

Penghapusan suatu respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan, maka respon tersebut cenderung hilang

b. Time out

Merupakan teknik menyisakan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif. Teknik ini biasanya digunakan dikelas

c. Terapi aversi

Digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengganti respon pada stimulus yang disenangi dengan kebalikanya stimulus tersebut.

d. Desentrasi sistematis

Merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang dibuat secara negatif biasanya kecemasan, dan ia menyertakan respon berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam perkembangannya dan kehidupannya, setiap siswa perlu bersosialisasi dengan yang ada disekelilingnya. Manusia adalah

mahluk sosial, dalam hubungannya adalah manusia bagaimana pun juga tidak lepas dari individu yang lainnya.

Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk berkomunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam ini terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu di barengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan tuhan, baik itu di sengaja maupun tidak disengaja.

3.1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004 : 1) “ bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”.

Menurut sukardi (2008 : 64) “layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.

Menurut W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti (2004 : 111) bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang, bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai macam cara, misalnya dibentuk kelompok kecil, dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan karir kepada siswa siswi yang bergabung dalam kesatuan kelas disekolah.

Maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan bimbingan konseling yang memungkinkan keikutsertaannya terdapat kelompok atau individu membahas tentang permasalahan yang terjadi pada individu atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk menunjang

kehidupan sehari-hari yang baik. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok yang ikut serta.

3.2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004 : 2) adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal mengganggu atau menghimpit perasaan yang diungkapkan, diiringi berbagai melalui cara dan dinamika melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana bimbingan kelompok juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap menunjang di wujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal di tingkatkan.

3.3.Komponen dalam Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada komponen-komponen yang harus diketahui sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan lancar. Menurut Prayitno (2004 : 4) “menjelaskan bahwa dalam komponen bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan dinamika kelompok”. dibawah ini akan diuraikan secara singkat kompenen bimbingan kelompok yaitu:

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagai mana jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan dalam bimbingan kelompok.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki sebuah persyaratan sebagaimana tersebut diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenetis anggota kelompok dapat dipengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurangan efektifitas kelompok akan terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

3.4.Asas-asas dalam Bimbingan Kelompok

Asas bimbingan Kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004 : 14) adalah sebagai berikut:

a. Kerahasian

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh anggota kelompok dan tidak boleh disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasian di rasakan penting dalam bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan masalah adalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok.

b. Kesukarelaan

kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarela itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas-asas Lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin di mungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam

pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok di minta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku saat ini. asas kenoermatifan di praktikan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian di perhatikan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi dari pembahasan secara keseluruhan.

3.5.Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Prosedur pelaksanaan menurut Prayitno (2004 : 18) bimbingan kelompok dan konseling kelompok diselenggarakan melalui 4 tahapan kegiatan, yaitu:

a. Tahap pembentukan

yaitu tahap untu membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b. Tahap Peralihan

Tahap Peralihan yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapain kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap krgiata yaitu tahap “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu pada (bkp) untuk mengentasakan masalah pribadi anggota kelompok (pada kkp).

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir dari kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

3.6. Jenis Topik Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok perlu dijelaskan jenis topik bimbingan kelompok. Dalam penyelenggaraanya bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu topik tugas dan topik bebas, adapun urainya sebagai berikut:

a. Topik Tugas

Topik tugas yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pimpinan kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan keseluruhan anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.

b. Topik Bebas

Topik bebas yaitu anggota kelompok secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu persatu.

3.7. Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Romlah (2001 : 86) ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain :

a. Teknik Pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seseorang pembicara kepada seorang pendengar.

a. Diskusi kelompok

Menurut Taniredja (2012 : 23) “diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah di tentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah”.

b. Teknik Pemecahan Masalah

Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis.

c. Permainan Peranan

Menurut Romlah (2001 : 109) “menyatakan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi paralel yang terjadi dikehidupan yang sebenarnya”.

d. Permainan Simulasi

Permainan simulasi adalah permainan yang dimaksud untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya.

e. Homeroom

Homeroom adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa diluar jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan dan dipimpin oleh guru atau konselor.

3.8.Dinamika Kelompok

Didalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok menurut Luddin (2012 : 75) Dinamika kelompok memanfaatkan media untuk mencapai bimbingan, agar dinamika kelompok bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, bimbingan kelompok maksimal dilakukan 10 orang anggota kelompok.

Anggota kelompok dibentuk berdasarkan keberagaman baik dari jenis kelamin, maupun akademis, sosial, ekonomis, tempat tinggal bahkan permasalahannya. Semua anggota kelompok memberikan peran penting untuk saling

berinteraksi mengeluarkan pendapat, pengalaman, gagasan, bentuk penyumbangan saran.

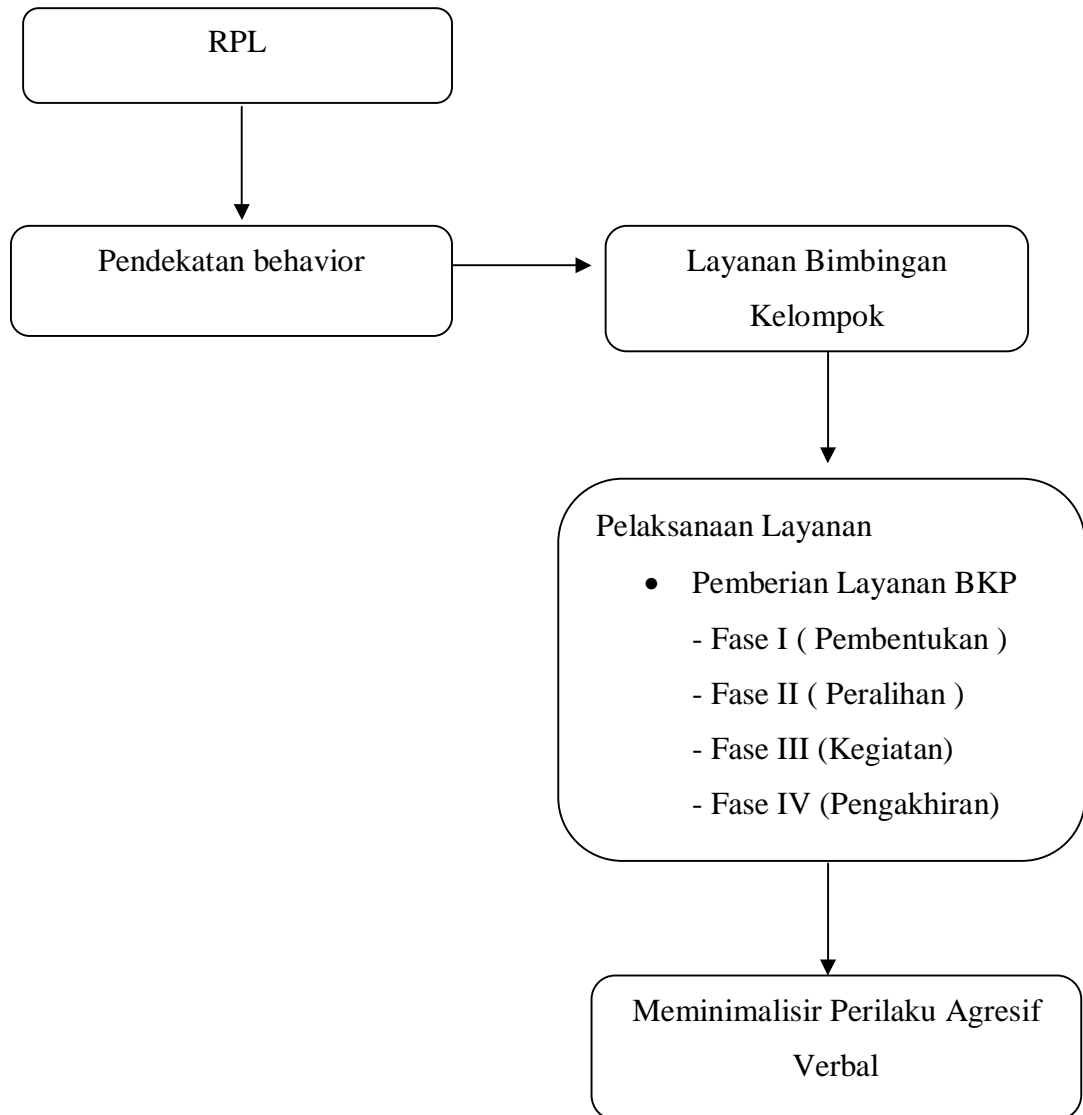
B. Kerangka Konseptual

Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah dianggap semata-mata sebagai pemberi nasihat, padahal kenyataan menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan konseling menyangkut seluruh kepentingan siswa dalam rangka pengembangan dan pengentasan masalah dirinya. Salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka membahas agresif verbal adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Agresif verbal dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu ialah suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresif verbal dapat berbentuk umpatan, celaan, atau makian, ejekan, fitnah, dan ancaman melalui kata-kata (verbal). Untuk meminimalisir perilaku verbal diperlukakanya penendekatan terhadap siswa yang bersangkutan pendekatan yang diggunakan ialah pendekatan behavior, pendekatan behavior adalah bantuan yang diberikan secara khusus pada seseorang yang bertingkah laku maladaktif, sehingga dirinya dapat berupaya untuk memperbaiki tingkah laku, agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan.

Permasalahan yang sering terjadi siswa kurang paham tentang layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam perkembangannya dan kehidupannya, setiap siswa perlu bersosialisasi dengan yang ada disekelilingnya. Manusia adalah makhluk sosial, dalam hubungannya adalah manusia bagaimana pun juga tidak lepas dari individu yang lainya.

Upaya yang dianggap efektif untuk meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan konseling melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.



Dalam kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman tentang agresif verbal merupakan salah satu inti dari permasalahan yang ada pada siswa SMP Swasta Pelita Medan yang harus ditanganin melalui layanan bimbingan kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Pelita Medan yang beralamat di Jalan Pasar III B Mabar Hilir kec. Medan Deli. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah :

- a. Pemilihan lokasi ini berdasarkan informasi belum pernah diadakan penelitian tentang perilaku agresif verbal di sekolah tersebut.
- b. Peneliti sebelumnya melakukan observasi lokasi penelitian, sehingga peneliti mengetahui bahwa sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian.

2. Waktu Penelitian

Perencanaan pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Januari 2018, yaitu dengan jadwal penelitian seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1

Jadwal Waktu Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | Bulan/Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|--------------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | | Oktober | | | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | ACC Judul | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penulisan Proposal | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Bimbingan Proposal | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Acc Proposal | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Seminar Proposal | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Perbaikan Proposal | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | |
| 8 | Permohonan Surat Izin Riset | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | |
| 9 | Waktu Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | |
| 10 | Penulisan Hasil Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | |
| 11 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 12 | Acc Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | |
| 13 | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | |

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2006 : 152) “Merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditat sebelum peneliti siap mengumpulkan data.” pada penelitian ini, responden atau subjek peneliti disebut istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung melakukan layanan bimbingan kelompok dengan bekerja sama dengan guru BK SMP Pelita. Yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Pelita Medan.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

| No | Kelas | Jumlah Siswa |
|--------|--------|--------------|
| 1 | VIII-A | 51 Siswa |
| 2 | VIII-B | 52 Siswa |
| 3 | VIII-C | 51 Siswa |
| 4 | VIII-D | 51 Siswa |
| Jumlah | | 205 Siswa |

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2010 : 13) “ objek penelitian adalah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif”. Adapun teknik pengambilan objek peneliti adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan (sifat, karakteristik, ciri dan kriteria).

Dengan jumlah populasi dari empat kelas tersebut dengan jumlah siswa sebanyak 205 orang. Maka sampel yang digunakan hanya satu kelas yaitu kelas

VIII C yang berjumlah 51 orang sebanyak 10 siswa. Seperti yang terlihat pada tabel 3.3 dibawah ini :

Tabel 3.3
Jumlah Objek Penelitian

| No | Kelas | Subjek | Objek |
|--------------|--------------|---------------|--------------|
| 1. | VIII-C | 51 siswa | 10 siswa |
| Total | | 51 siswa | 10 siswa |

C. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiono (2008 : 93) mengemukakan “Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomenal sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali laboratories”

Menurut Tohirin (2013 : 3) “ pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini memahami tantang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kontek khusus yang alamiah”.

Data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian deskripsi yakni penelitian yang datanya dikumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

D. Defenisi Oprasional

Guna menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuannya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai definisi oprasional berikut:

1. Agresif verbal merupakan suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresif verbal dapat berbentuk umpatan, celaan, atau makian, ejekan, fitnah, dan ancaman melalui kata-kata (verbal).
2. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan behavior adalah bantuan yang diberikan secara khusus pada seseorang yang bertingkah laku maladaptif, sehingga dirinya dapat berupaya untuk memperbaiki tingkah laku, agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan.
3. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara pembuatan data, sedangkan instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka instrumen penelitian yang digunakan adalah:

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. Pada kegiatan penelitian ini, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel peneliti guna untuk meminimalisir perilaku agresif verbal.

Menurut Sugiono (2010 : 166) “Menyatakan observasi sebagai teknik mengumpulkan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis”.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi

| No | Pertanyaan | Jawaban | |
|----|---|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Perilaku ageresif verbal siswa pada saat jam pelajaran langsung | | |
| 2 | Perilaku agresif verbal siswa pada saat jam istirahat | | |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 3 | Perilaku ageresif verbal siswa terhadap temannya | | |
| 4 | Perilaku siswa yang meneriaki temanya | | |
| 5 | Perilaku siswa yang memerintahkan teman untuk meneriaki teman yang lainya | | |
| 6 | Perilaku agresif verbal siswa dengan kelas yang lain | | |
| 7 | Perilaku agresif verbal siswa yang menyebarkan rumor negatif pada saat jam istirahat | | |
| 8 | Perilaku agresif verbal siswa saat berkomunikasi dengan temannya | | |
| 9 | Perilaku siswa saat bergabung dengan temannya | | |
| 10 | Perilaku siswa dalam kelas saat guru tidak ada | | |

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2010 : 157) “wawancara diggunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengemukakan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil”.

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara
Guru Bimbingan dan Konseling

| No | Pertanyaan | Hasil Wawancara |
|----|--|-----------------|
| 1 | Apakah bapak tamatan dari bimbingan dan konseling ? | |
| 2 | Bagaimana penggunaan waktu bapak dalam pemberian layanan bimbingan kelompok disekolah ini? | |
| 3 | Bagaimana bapak menangani perilaku siswa disekolah ini? | |
| 4 | Adakah siswa disekolah ini yang memiliki perilaku agresif verbal ? | |
| 5 | Usaha apa yang dapat bapak lakukan untuk mengatasi agresif verbal ini? | |
| 6 | Adakah kerja sama bapak bersama wali kelas siswa dalam meminimalisir perilaku agresif verbal pada siswa? | |
| 7 | Layanan apa saja yang sudah bapak berikan untuk mengurangi masalah agresif verbal siswa ? | |
| 8 | Adakah perubahan positif yang terjadi setelah bapak memberikan layanan ? | |

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara
Wali Kelas

| No | Pertanyaan | Hasil Wawancara |
|----|---|-----------------|
| 1 | Bagaimana pendapat ibu tentang perilaku siswa dikelas ini ? | |
| 2 | Apa saja permasalahan yang ibu temui? | |
| 3 | Apa saja tindakan yang ibu lakukan untuk mengentaskan masalah agresif verbal siswa dikelas ini? | |
| 4 | Bagaimana pendapat ibu melihat peran guru bk disekolah ini dalam mengentaskan setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP Pelita terutama perilaku agresif verbal ini? siswa | |
| 5 | Bagaiman hasil akademik siswa dikelas ini? | |

Tabel 3.7
Pedoman Wawancara
Siswa SMP Pelita Medan

| No | Pedoman Wawancara | Hasil Wawancara |
|----|---|-----------------|
| 1 | Apakah ananda memahami tentang pengertian dan fungsi dari bimbingan dan | |

| | | |
|----|--|--|
| | konseling? | |
| 2 | Apakah ananda pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok disekolah? | |
| 3 | Jika ya, berapa kali ananda mengikuti layanan bimbingan kelompok disekolah? | |
| 4 | Bagaimana perasaan ananda saat mengikuti bimbingan kelompok disekolah? | |
| 5 | Apakah ananda pernah mengganggu teman, misalnya menghina teman mu saat dikelas atau jam istirahat? | |
| 6 | Pernah ananda mengolok-olok teman mu karena kekurangannya? | |
| 7 | Apakah ananda pernah mengancam teman ananda pada saat jam istirahat? | |
| 8 | Apakah ananda pernah mengejek teman mu yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru tetapi jawabnya salah? | |
| 9 | Apakah anandah pernah menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang teman mu? | |
| 10 | Jika ya, bagaimana perasaan ananda ketika ananda menyebarkan gosip | |

| | | |
|----|--|--|
| | tersebut? | |
| 11 | Coba ananda ceritakan apa yang menyebabkan ananda melakukan perilaku tersebut? | |
| 12 | Bisakah ananda jelaskan lebih lanjut dampak yang ananda lakukan terhadap teman anda? | |
| 13 | Bagaimana cara ananda untuk mengatasi atau meminimalisir perilaku agresif verbal tersebut? | |

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Hanya saja, penelitian ini dokumentasinya memakai foto, dan catatan petugas konselor.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama peneliti dengan kolasi penelitian. Yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang telah terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengatagorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memokuskan pada hal-hal yang pokok, memokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flow chart, dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif.

Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan sudah diraih sehingga penelitian dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan merupakan bagian dari proses analisis.

c. Penarik Kesimpulan

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam:

1. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
2. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah.
3. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat meminimalisir perilaku agresif verbal siswa kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

- a. Nama sekolah / Instansi : SMP Swasta Pelita Medan
- b. Nomor Statistik Sekolah (NSS) NSS : 204076010306
NPSN : 10210098
- c. Alamat :
- 1) Jalan : Jl.Suasa Selatan Pasar III
 - 2) Kelurahan : Mabar Hilir
 - 3) Kode pos : 20242
 - 4) Wilayah : Kota
 - 5) Daerah : Mabar
 - 6) Kecamatan : Medan Deli
 - 7) Kabupaten/kota : Kota Madya
 - 8) Provinsi : Sumatra Utara
- d. No. Telp : 081361258700
- e. Akses Internet :
- Alamat E-mail :-
- website http:// :-
- f. Nama Pemimpin : Dr.Edi Saputra M.Hum
- g. Status Sekolah : Swasta
- h. Sudah dibuka Tahun : 1985

- i. Status Kepemilikan : Yayasan
- j. SK/ Izin Pendirian Sekolah : 420/9544.ppd/2014
- Tanggal :-
- k. Akreditasi : Akreditasi B
- l. Status mutu : Rintisan SNN
- m. No. Izin Oprasional Sekolah : 420/9544.ppd/2014
- n. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- o. Sistem Penyelenggaraan : Sekolah Umum

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP SWASTA PELITA

a) Visi Sekolah

Visi sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh sekolah. Visi sekolah merupakan turunan dari visi pendidikan nasional, yang dijadikan dasar dan rujukan untuk merumuskan misi, tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun visi SMP SWASTA PELITA MEDAN :

“Memajukan dan mencerdaskan anak bangsa yang berkualitas di dalam era globalisasi yang bermutu, beriman dan bertaqwa.”

Indikator :

1. Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa.
2. Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
4. Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah.
6. Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak, dan berakhlak.

b) Misi Sekolah

Menyelenggarakan pendidikan secara profesional, inovatif, dan selalu berupaya meningkatkan pelayanan dan kepuasan *stake holder*.

Untuk mewujudkan misi yang telah dirumuskan, maka langkah-langkah nyata yang harus dilakukan oleh sekolah, antara lain:

1. Siap untuk bersaing dalam pembelajaran didalam menghadapi arus globalisasi.

2. Siap untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu dengan pembelajaran dan bimbingan belajar secara efektif.
3. Mendidik siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan.
4. Membangun kerja sama dengan masyarakat dan instansi lainnya.
5. Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah.
6. Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak, dan berakhlak.

c) Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan dalam kurun waktu lima tahun ke depan, tujuan yang diharapkan tercapai oleh sekolah pada tahun 2017/2018 adalah :

1. Perolehan nilai ujian nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan.
2. Memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang maju dan berprestasi di segala bidang.
3. Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
4. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
5. Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
6. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik, dan asri.

3. Sarana dan Prasana Sekolah SMP Swasta Pelita Medan

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Sekolah SMP Swasta Pelita Medan untuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP), sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memadai. Sebagaimana dapat dilihat table dibawah ini :

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Sekolah

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|-------------------------------|--------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 2 | Ruang Guru | 1 |
| 3 | Ruang Tata Usaha | 1 |
| 4 | Ruang Bimbingan dan Konseling | 1 |
| 5 | Perpustakaan | 1 |
| 6 | Ruang multimedia | 1 |
| 7 | Musholah | 1 |
| 8 | Kamar Mandi | 1 |
| 9 | Sanggar Pramuka | 1 |
| 10 | Ruang UKS | 1 |

| | | |
|----|-------------------|---|
| 11 | Kantin | 1 |
| 12 | Parkiran | 1 |
| 13 | Lapangan Olahraga | 1 |
| 14 | Gudang | 1 |
| 15 | Ruang Yayasan | 1 |

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Swasta Pelita Medan kurang lengkap, disekolah SMP Swasta Pelita Medan tidak terdapat ruang komputer dan ruang bahasa, Semua fasilitas disekolah SMP Swasta Pelita Medan sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar, keberadaan fasilitas mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

4. Struktur Organisasi SMP Swasta Pelita Medan

Tabel 4.2
Struktur Organisasi SMP Swasta Pelita Medan



5. Keadaan Guru SMP Swasta Pelita Medan

Berikut daftar Guru di sekolah SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Tabel 4.3
Daftar nama guru SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran
2017/2018

| No | Nama Guru | L/P | Jabatan | Mata Pelajaran yang diampu |
|----|----------------------------------|-----|----------------|----------------------------|
| 1 | Sapparriana S.Pd | P | Kepala Sekolah | - |
| 2 | Hj. Mariyam S.Pd | P | Bendahara | - |
| 3 | Drs.Ponimin | L | Guru | IPA |
| 4 | Dra. Sarwasih | P | Guru | MATEMATIKA |
| 5 | Titis Rahayu M.Pd | P | Pks I, Guru | B.INDONESIA |
| 6 | Ade Yuspita Sari S.Pt | P | Guru | TU |
| 7 | Fajarianti S.Pd | P | Guru | PKN |
| 8 | Sunaryo S.Si | L | Guru | PENJAS |
| 9 | Weni Nopita Sari | P | Guru | IPA |
| 10 | Mhd.Bolot Iswanto S.Kom M.Pdi | L | Guru | TU |
| 11 | Nona Agustina Batu- bara S.Pd | P | Guru | B.INGGRIS |
| 12 | Dinda Nur Hasanah | P | Guru | KESENIAN |
| 13 | Rajiman S.Sos | L | Guru | BK |

| | | | | |
|----|---------------------------|---|------|-------------|
| 14 | Irwanto Sosilo | L | Guru | PD |
| 15 | Ewin Iskandar S.pd | L | Guru | MATEMATIKA |
| 16 | Esti Perawati S.Pd | P | Guru | B.INDONESIA |
| 17 | Maulida Utami S,Pd | P | Guru | B.INGGRIS |
| 18 | Annisa Nasution S.Pd | P | Guru | B.INDONESIA |
| 19 | Priyati S.kom | P | Guru | TIK |
| 20 | Rahpita Windriani | P | Guru | IPS |
| 21 | Nurmeiliana Rahmadhani | P | Guru | IPA |
| 22 | Eva Lestari S.Pd | P | Guru | B.INDONESIA |
| 23 | Nur Adillah M.Pd | P | Guru | B.INGGRIS |

6. Keadaan Siswa di SMP Swasta Pelita Medan

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa yang berada di SMP Swasta Pelita Medan untuk saat ini ada beberapa siswa yang memiliki perilaku yang menyimpang atau salah suai.

Tabel 4.4
Jumlah Siswa/i SMP Swasta Pelita Medan

| Kelas | Jumlah | Keterangan |
|--------------|--------------------|-------------------|
| I | 234 Siswa/i | 4 Lokal |
| II | 205 Siswa/i | 4 Lokal |
| III | 193 Siswa/i | 4 Lokal |
| Total | 632 Siswa/i | 12 Lokal |

Sumber Data : Tata Usaha SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dari penjelasan diatas, maka diketahui Jumlah siswa di SMP Swasta Pelita Medan ini sebanyak 632 siswa/i.

7. Situasi Luar Perkarangan Sekolah

SMP SWASTA PELITA terletak sangat strategis, tepatnya di Jalan pasar III B Mabar Hilir kec. Medan Deli. Walaupun sekolah ini berada di pinggir jalan, namun kondisi lingkungan sekolah baik, aman dan tertib.

Selain ruang UKS, di depan sekolah terdapat klinik milik warga sekitar yang dapat memudahkan para guru maupun siswa apabila membutuhkan pertolongan dalam bidang kesehatan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Swasta Pelita Medan mengenai meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior melalui bimbingan kelompok siswa kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa yang memiliki perilaku agresif verbal dengan jumlah 10 orang dikelas VIII. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian bisa fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Swasta Pelita Medan

Bimbingan kelompok melakukan kegiatan yang dapat merangsang seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang tidak dapat diungkapkan pada saat dilakukannya waktu bertemu dengan konselor dalam suasana tatap muka secara individu.

Melalui dinamika kelompok yang muncul didalamnya, memungkinkan setiap anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dalam pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap serta keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah-masalah dalam upaya pengembangan pribadi. Bimbingan kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan-keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam bimbingan kelompok konseli dapat menyadari bahwa bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Konseli dapat menyadari pula bahwa

kadang-kadang kesulitan orang lain bahkan lebih berat dari pada kesulitannya sendiri.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan bapak Rajiman S, sos selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Swasta Pelita Medan pada tanggal 29 Januari 2018 di ruang BK, beliau mengatakan :

“Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan layanan bimbingan kelompok saya menyampaikan secara semaksimal mungkin walaupun saya bukan dari jurusan bimbingan dan konseling, tetapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengentaskan masalah perilaku agresif verbal siswa, siswa yang memiliki perilaku agresif verbal sering kali mengganggu temannya, membuat sakit hati temannya, dari menyoraki, memaki dan ada yang mengancam temannya. Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok saya melakukan pendekatan dengan memberikan contoh-contoh tingkah-laku yang baik dalam hal berbicara pada siswa. Agar siswa tersebut tidak dibenci oleh teman-temannya karena berperilaku agresif verbal. dan saya melakukan bimbingan kelompok pada siswa dengan menjelaskan apa itu pengertian bimbingan kelompok, dengan begitu siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dapat mengerti dan mereka melakukan bimbingan kelompok dengan perasaan yang senang, karena layanan bimbingan kelompok dapat memberikan informasi kepada siswa yang secara khusus atau dengan maksud tertentu dan dalam layanan ini lebih efektif, layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, dapat melatih siswa untuk terbuka, dan para siswa dapat melakukan komunikasi antar siswa tanpa kata-kata kasar”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Rajiman S.sos tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah SMP Swasta Pelita Medan ini berjalan dengan cukup baik, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bapak Rajiman S.sos bersungguh-sungguh dalam mengentaskan permasalahan siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior (tingkah laku). Walaupun masih memiliki kekurangan setiap pelaksanaannya namun guru bimbingan dan konseling terus berupaya menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII dengan ibu Titis Rahayu M.Pd mengenai kerja sama antara wali kelas dengan gurru bimbingan dan konseling pada tanggal 30 Januari 2018 mengatakan :

“Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di kelas VIII-c dilaksanakan kerja sama antar wali kelas dan guru bimbingan konseling, dikelas lainnya pun jika ada masalah maka wali kelas dan guru bimbingan bekerja sama untuk mengentaskan permasalah siswa, agar siswa tersebut berperilaku sesuai norma hukum yang berlaku. dan juga saling mendukung antara wali kelas dan guru bimbingan dan konseling untuk menjadikan siswa yang bermasalah tersebut menjadi bebas dari masalah”.

Hal ini didukung dengan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti lakukan sebelumnya di SMP Swasta Pelita Medan di kelas VIII-c tentang bimbingan dan konseling dan wali kelas yang melakukan kerja sama untuk mengentaskan permasalahan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa wali kelas mendukung guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan layanan konseling pada siswa kelas VIII-c dan wali kelas juga ikut serta dalam melaksanakan kerja pada layanan bimbingan dan konseling agar menyelesaikan permasalahan siswa.

2. Meminimalisir Prilaku Agresif Verbal Pada Siswa

Dalam meminimalisir perilaku agresif verbal yaitu mengenalkan pada siswa apa pengertian agresif verbal, faktor agresif verbal, dampak agresif verbal pada siswa. Namun kenyataanya banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa perilaku berbicaranya masuk dalam katagori agresif verbal. Berikut beberapa hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai agresif verbal.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling bapak Rajiman S,Sos pada tanggal 29 Januari 2018 , tentang siswa/i yang melakukan agresif verbal : *Ada beberapa siswa/i yang tidak mampu untuk mengotrol perilaku siswa dalam berbicara seperti ada beberapa siswa yang sering memaki temannya, menyoraki temannya, berbicara kasar pada temannya dan ada pula yang mengancam temanya didalam kelas maupun diluar kelas, hal ini menjadi situasi yang tidak menyenangkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan disekolah. Tetapi situasi ini sebenarnya tidak luput dari peranan orang tua dirumah dalam membimbing anak mereka. Terkadang sebagian orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga setiap perilaku perkataan anknya dianggap benar oleh mereka, dan mereka kadang membebaskan anaknya untuk bergaul dengan siapa saja, tetapi pergaulan yang tidak sesuai dengan teman sebaya*

anaknya, sehingga perkataan anaknya menjadi mengikuti perkataan orang dewasa yang bergaul dengannya dan perkataan tersebut dibawa ke sekolah sehingga menjadi tidak cocok untuk perkataan siswa/i dilingkungan sekolah”.

Hal diatas didukung dari observasi yang dilakukan peneliti , tentang agresif verbal siswa terkhususnya di VIII-c masih seringnya siswa/i dikelas tersebut memaki-maki temannya, menyoraki temanya, dan ada juga yang mengancam temanya dengan kata-kata yang kasar tidak sopan ini terjadi didalam kelas, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus peka dan berperan aktif dalam melakukan kegiatan pelayanan konseling untuk permasalahan siswa yang terjadi dilingkungan sekolah, meski terkadang ada kendala dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling seperti keterbatasan waktu, sehingga kurangnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masih kurangnya siswa kelas VIII-c untuk mengontrol berbicaranya pada temannya, sehingga terkadang akan menimbulkan dampak negatif untuk siswa tersebut dan menimbulkan permasalahan bagi siswa/i tersebut. Tetapi guru bimbingan dan konseling berupaya untuk mengentaskan permasalahan agresif verbal ini, agar siswanya dapat mengontrol kata-katanya dalam berbicara dengan mengetahui dampak buruk untuk temannya yang menerima kata-kata kasar tersebut, dengan begitu siswa yang melakukan agresif verbal dapat berpikir ulang untuk melakukan perilaku tersebut sehingga dia akan menjadi lebih baik lagi dalam bertutur kata.

Melalu wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 januari 2018 selain diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh beberapa siswa. Nama-nama

siswa tersebut diperoleh dari bapak Rajiman S,Sos selaku guru bimbingan dan konseling yang merekomendasikan siswa-siswa yang sulit untuk mengontrol perkataannya, ada faktor pemicu seperti: siswa/i yang sering mengucapkan perkataan kasar atau tidak sopan ialah siswa/i yang tidak bisa mengontrol perkataannya dengan baik, serta kurangnya pemahaman pada siswa tersebut bahwa kata-kata yang keluar dari mulutnya termaksud dalam agresif verbal (perkataan kasar) serta kurangnya pemahaman diri tentang menyayangi antar sesama teman sekelas agar terciptanya kondisi yang kondusif dalam proses belajar dikelas, tetapi hal ini tidak terlepas dari peranan orang tua dalam mendidiknya.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Januari terlihat peran wali kelas dalam mengatasi permasalahan agresif verbal, dengan wali kelas VIII-c mendatangi guru bimbingan dan konseling memberikan informasi mengenai siswa yang bermasalah, kemudian meminta guru bimbingan konseling untuk memproses dan melakukan layanan bimbingan dan konseling pada kelas VIII-c membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswanya agar mendapat pengarahan sehingga siswa tersebut menjadi lebih baik lagi dalam bertutur kata dari sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya dikelas VIII-c beberapa siswa/i mengalami permasalahan ketidak mampuan siswa/i tersebut dalam mengontrol perkataannya , seperti sering memaki, menyoraki temanya dan mengancam temannya, yang terjadi didalam kelas.

Pada tanggal 29 Januari 2018 bapak Rajiman S,Sos selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan :

“ bahwa ada sekitar setengah dari siswa/i kelas VIII-c yang sering melakukan agresif verbal, terkadang sampai menimbulkan masalah dan membuat keresahan pada siswa/i lainnya, siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol perkataannya antra lain yaitu : MRP, MI, MDA, RJ, PPS, RG, MA, PDS, MRC, MDA. Mereka adalah siswa/i yang benar-benar susah untuk mengontrol perkataannya yang kasar, terlihat dari perkataannya sehari-hari yang tidak sedap untuk didengar”.

Hal diatas didukung dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII-c , tentang agresif verbal benar adanya, ada beberapa siswa yang sering memaki temannya, menyoraki temannya, berbicara kasar pada temannya dan ada pula yang mengancam temanya didalam kelas. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus peka dan berperan aktif dalam menangani siswa yang sukar untuk mengelolah perkataannya yang kasar, yang sering terjadi dilingkungan sekolah meski terkadang ada kendala dalam pelaksanaannya seperti keterbatasan waktu, sehingga kurangnya pelaksanaan bimbingan kelompok untuk siswa terkhususnya tentang informasi agresif verbal untuk siswa.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan wali kelas VIII-c yaitu ibu Titis Rahayu M.Pd pada tanggal 30 januari 2018 ibu mengenai agresif verbal, wali kelas mengatakan :

“ bahwa sebagian siswa kelas VIII-c melakukan agresif verbal terhadap teman sekelasnya, dan ada beberapa yang mencolok melakukan agresif verbal siswa/i tersebut ialah : MRP, MI, MDA, RJ, PPS, RG, MA, PDS, MRC, dan MDA. Saya sering mendapati siswa/i tersebut melakukan agresif verbal dikarenakan

masih kurang pemahaman siswa tentang agresif verbal maka dari itu perilaku agresif verbal masih sering terjadi dikelas VIII-c diantaranya siswa meneriaki temanya, mengancam temanya, mengejek-ejek temanya, siswa tidak menyadari jika perkataanya masuk dalam agresif verbal yang dapat menimbulkan sakit hati untuk temannya, dan dapat menimbulkan permasalahan untuk siswa/i tersebut”.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VIII-c ibu Titis Rahayu M.Pd dapat disimpulkan bahwa siswa/i di kelas VIII-c masih banyak yang melakukan agresif verbal diantara siswa/i tersebut yaitu : MRP, MI, MRA, RJ, PPS, RG, MA, PDS, MRC, dan MDA. Nama-nama siswa tersebut juga disebutkan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai siswa/i yang kurang mampu untuk mengontrol perilaku agresif verbalnya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 januari 2018 kepada siswa kelas VIII-c (MRP) mengatakan :

“ Bahwa dirinya sering menyoraki temanya, mengancam dan mengejek pada saat dikelas, dirinya melakukan perilaku tersebut karena temannya juga melakukan hal yang sama terhadapnya, temannya juga sering berkata-kata kasar pada dirinya, maka dari itu dia juga melakukan perilaku berbicara kasar pada temannya juga”.

Dari keterangan diatas oleh MRP dapat peneliti uraikan bahwahnya perilaku berbicara kasar yang dilakukan oleh MRP dipicu oleh teman-teman sepergaulannya, karena dia meniru apa yang temannya lakukan kepadanya dia mengaplikasikan perkataan-perkataan itu kepada teman-temannya yang lainnya. dia melakukan perilaku tersebut untuk pengakuan bahwahnya dirinya juga bisa

melakukan perilaku berbicara kasar pada teman-teman yang lainnya, tanpa sadar bahwa perkataanya itu dapat membuat sakit hati temannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 januari 2018 kepada siswa kelas VIII-c (PDS), masalah tentang agresif verbal dia menyatakan:

“ Bahwa sering menyoraki temanya ketika temanya salah menjawab pertanyaan dari guru pada saat jam pelajaran berlangsung dan itu membuat teman sekelasnya menjadi ribut ikut-ikutan menyoraki temanya yang salah menjawab. dia menyoraki temanya tersebut karena dia kalah cepat dalam menjawab pertanyaan dari guru”.

Dari keterangan diatas peneliti dapat menguraikan bahwasannya PDS melakukan perilaku agresif verbal dengan dia menyoraki temanya dia melakukan tindakan tersebut karena dia tidak mau ada temannya yang menjawab pertanyaan dari guru selain dirinya, dia juga termaksud anak yang pintar didalam kelas dia mampu menjawab pertanyaan dari guru-guru lainnya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 januari 2018 kepada siswa kelas VIII-c (MDA) masalah tentang agresif verbal MDA mengatakan :

“ Dia sering mengancam teman-temanya karena tidak mau menuruti perintahnya didalam kelas, dia pernah mengancam untuk melakukan perkelahian dengan teman sekelasnya kerena teman sekelasnya tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru’.

Dari keterangan diatas peneliti dapat menguraikan bahwa MDA memiliki sifat yang arogan dan mau menang sendiri dikarenakan teman sekelasnya tidak

mau mengerjakan tugasnya dia jadi mengancam temanya untuk berkelahi, dan hal ini mungkin segera ditangani oleh guru bimbingan dan konseling jika benar ancaman yang dilakukan oleh MDA dilakukan kepada temannya tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 januari 2018 kepada siswa kelas VIII-c (MI) masalah tentang agresif verbal MI menyatakan:

“ Bahwasannya dia sering menyoraki temannya dikarenakan ada perasaan kesal terhadap temannya, karena MI menilai jika temannya itu sok cantik, maka dari itu dia menyoraki temanya tersebut, dengan dia menyoraki temannya tersebut temanya menjadi malu dan sedih oleh perbuatannya”.

Dari keterangan diatas peneliti dapat menguraikan bahwasannya didalam diri MI ada perasaan iri terhadap temannya karena MI merasa kesal dengan temanya dikarenakan temannya itu cantik, dan perasaan iri itu membuat MI melakukan perilaku agresif verbal tersebut, dengan begitu perlunya peran guru bimbingan dan konseling dalam melakukan konseling pada MI untuk menguraikan perasaan iri pada hatinya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 januari 2018 kepada siswa kelas VIII-c (RJ) masalah tentang agresif verbal Rj mengatakan :

“ Dia sering berbicara kasar pada temannya, dia sering berbicara dengan temanya menyebut temannya bodoh, jelek, dan dia sering menyebut temannya sebagai binatang, dia melakukan hal tersebut hanya untuk lelucon tanpa memikirkan perasaan temanya yang sakit hati karena perkataanya”.

Dari keterangan diatas peneliti dapat menguraikan bahwa RJ harus mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan

koseling dikarenakan masalah RJ dia melakukan perkataan seperti diatas hanya untuk kesenangannya saja , temannya yang diperlakukan begitu oleh RJ dapat menjadi sakit hati.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 januari 2018 kepada siswa kelas VIII-c (PPS) masalah tentang agresif verbal PPS mengatakan:

“ Bahwa dirinya sering menyoraki temannya yang salah dalam menjawab pertanyaan dari guru, mengancam temannya juga pernah dia lakukan, dia melakukan hal tersebut karena untuk lucu-lucu aja, hingga membuat para teman-teman yang lainnya tertawa karena dia menyoraki salah satu temannya”.

Dari keterangan diatas peneliti dapat menguraikan bahwasannya setiap siswa yang bermasalah seperti PPS ini akan dimintai penjelasan masalahnya, karena PPS disini menjadikan temannya sebagai lulucon tapi memikirkan perasaan temannya yang sakit hati karena perkataannya, guru bimbingan dan konseling harus menasihati PPS bahwa yang dilakukannya terhadap temannya itu ada lah agresif verbal, menyakiti temannya dengan kata-kata.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 januari 2018 kepada siswa kelas VIII-c (RG) masalah yang sama tentang agresif verbal RG mengatakan:

“Bahwa dia sering mengejek-ejek temannya contohnya temannya dibilang gendut dan bodoh, dia juga pernah menyebarkan gosip atau fitnah untuk temannya”.

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menguraikan bahwasannya RG melakukan perilaku agresif verbal dengan mengejek-ejek temannya karena

kekurangan dari temannya tersebut, dia melakukan perilaku agresif verbal tanpa tau bahwasanya dengan perkataan terhadap temannya itu termaksud dalam agresif verbal, dengan mengejrk-ejek temannya dan peran guru bimbingan dan konseling penting untuk menasehati RG agar bertutur kata menjadi lebih baik, agar tidak menyakiti perasaan teman-temannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 januari 2018 kepada siswa kelas VIII-c (MA) masalah tentang agresif verbal MA mengatakan *“Bahwasannya dia pernah menghina temannya dan meneriaki, mengancamnya temannya ketika berada dikelas maupun diluar kelas, yang MA lakukan terhadap temannya dikarenakan masalah sepele”*.

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menguraikan bahwasannya MA perlu ditangani oleh guru bimbingan dan konseling dikarenakan MA melakukan agresif verbal terhadap temannya dikarenakan hal yang sepele ini membuktikan bahwasannya dalam diri MA mempunyai permasalahan dalam mengendalikan emosi, dengan dirinya tidak bisa mengendalikan emosi maka MA melakukan perilaku agresif verbal dengan dia meneriaki atau mengancam temannya dikarenakan hal yang sepele, maka dari itu MA sesegera mungkin mendapatkan pelayanan bimbingan oleh guru bimbingan dan konseling agar kedepannya MA tidak menimbulkan masalah yang merugikan dirinya maupun merugikan orang lain.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada MRC dihari yang sama tentang masalah agresif verbal sebagai berikut : masalah tentang agresif verbal MRC mengatakan: *“dia sering berbicara kasar pada temannya, dia sering*

berbicara kasar dengan temanya menyebut temannya bodoh, dan dia sering menyebut temannya sebagai binatang, dia melakukan hal tersebut hanya untuk lelucon tanpa memikirkan perasaan temanya yang sakit hati karena perkataannya.

Dari keterangan diatas peneliti dapat menguraikan bahwasannya MRC harus mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling dikarenakan masalah MRC dia melakukan perkataan seperti diatas hanya untuk kesenangannya saja , temannya yang diperlakukan begitu oleh MRC dapat menjadi sakit hati.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada MRA dihari yang sama Pada tanggal 30 Januari tentang masalah agresif verbal sebagai berikut : MRA melakukan:

“ Perilaku agresif seperti menyebarkan gosip, MRA menyebarkan gosip bahwasanya temannya tersebut mencuri dan MRA mengancam temannya karena dia geram melihat gaya temannya dia berkata bahwa temannya tersebut congkak kali gayannya dan menyoraki temannya MRA melakukan perkataan kasar tersebut dikarenakan hanya mengikuti temannya”.

Dari keterangan diatas peneliti dapat menguraikan bahwasannya MRA tidak mengetahui bahwasanya perilaku yang dia lakukan itu masuk dalam katagori agresif verbal, dimana dia sering menyebarkan gosip maupun fitnah pada temannya dan mengancam temannya, dia melakukan tindakan tersebut tanpa berpikir jika perkataannya dapat membuat temannya menjadi sakit hati, dan dia melakukan perilaku tersebut karena ikut-ikutan perilaku temannya yang lain. Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam menangani MRA karena

MRA tidak mengetahui bahwasanya tindakan yang dilakukan adalah agresif verbal guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pelayanan pada MRA mengenai agresif verbal dengan begitu MRA menjadidi dapat informasi bahwasanya tindakan yang dilakukan selama ini salah, dan itu nantinya akan menimbulkan permasalahan untuk dirinya.

Maka dengan beberapa wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa/i yaitu 10 orang siswa, 10 orang siswa tersebut cenderung mengatakan jawban yang sama yakni, : Mereka rata-rata mngatakan pernah mengganggu temannya dengan cara menghina temannya sehingga menjadi bahan tertawaan teman-teman yang lainnya, ada yang mengancam temanya, ada yang menyoraki teman sekelasnya jika salah menjawab didepan kelas dan itu hanya untuk bahan tertawaan. dan mereka tidak mengetahui bahwasanya tindakan yang mereka lakukan itu masuk dalam katagori agresuf verbal, yang dapat menimbulkan permasalahan yang merugikan bagi mereka sendiri maupun orang lain untuk kedepannya. Bisa jadi mereka akan terus menerus melakukan tindakan tersebut dan tanpa berniat untuk mengubanya sama sekali. Oleh sebab itu disini guru bimbingan dan konseling mengambil langkah cerdas untuk sesegera mungkin menangani permasalahan siwa/i tersebut dalam hal mengontrol perkataan siswa (agresif verbal) dan memberikan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan bimbingan kelompok. Dimana siswa yang bermasalah dalam mengotrol perkataanya dikumpulkan menjadi satu kelompok untuk membahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan agresif verbal. Sehingga mereka dalam kelompok ini akan mendapat pengetahuan baru, informasi baru dan pemahaman tentang cara untuk

mengurangi perilaku agresif verbal sehingga terentasilah permasalahan yang mereka alami. Dengan begitu untuk kedepannya siswa/i tersebut dapat dengan baik merubah perilaku perkataannya menjadi lebih baik lagi dalam bertutur kata baik pada temannya, guru maupun orang lain dalam lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah agar kedepannya terhindar dari masalah yang akan merugikan siswa/i tersebut.

3. Meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior melalui bimbingan kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini, peneliti melakukan penjajakan terhadap permasalahan yang terjadi disekolah. Hal ini dikarenakan dalam mengotrol perkataan-perkataan kasar (agresif verbal) disekolah tersebut masih kurang baik terkhususnya pada kelas VIII-c . Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan memberikan satu topik permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang agresif verbal, secara aktif konselor mendengar membantu memberikan *feed back* atas masalah yang dihadapi siswa tersebut, dan menjelaskan bahwa perkataan yang kasar menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun bagi orang lain, sehingga kita harus bertanggung jawab untuk mengotrol perkataan kita agar tidak merugikan dirinya sendiri. Selain itu menjelaskan akibat dari siswa yang tidak mampu untuk mengotrol perkataannya.

Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan kelompok dibantu dengan guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah yang bertindak sebagai observer pada kegiatan ini. Bimbingan kelompok dilakukan selama 30 menit dengan aturan

yang dibuat pada jam keempat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hari pertama, dan pada hari kedua pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan pada jam yang sama.

Berdasarkan dari hasil pemantauan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling maka dianalisis hasil observasi ketentuan yang telah ditetapkan dalam hal observasi adalah pengamatan langsung mengenai situasi, keterangan atau informasi tentang diri seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak yakni apa yang dikatakan dalam perbuatannya sehari-hari. Setelah wawancara dan observasi (pengamatan langsung) di sekolah SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 peneliti melihat masih ada siswa yang belum mampu untuk mengontrol perkata-kataan yang kasar (agresif verbal). Maka dari itu peneliti ingin mengetahui meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior melalui bimbingan kelompok siswa kelas VIII di SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Setelah peneliti melakukan pengamatan di kelas VIII-c maka peneliti mengambil objek untuk diteliti dengan layanan bimbingan kelompok yaitu berjumlah 10 siswa/i.

Maka layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki masalah bidang pribadi yaitu agresif verbal, dimana peneliti melakukan kegiatan pada jam pelajaran ke empat yang sudah diberikan jam oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP Swasta Pelita Medan.

Kemudian kegiatan bimbingan kelompok keberlangsung pada tanggal 1 Februari 2018 di mana anggota kelompok terdiri dari 10 siswa/i yang sudah di observasi memiliki perilaku agresif verbal dan di mana kegiatan layanan bimbingan kelompok ini dipimpin oleh saya sendiri sebagai konselor. Selanjutnya peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok, di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutupan.

Tahap pertama konselor memimpin doa sebagai pembuka dengan mengucapkan salam dan mengucapkan rasa terima kasih kepada anggota kelompok yang sudah hadir dalam kegiatan bimbingan kelompok ini. Kemudian konselor menjelaskan apa itu pengertian dari bimbingan kelompok dan juga tujuan dari bimbingan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling, menjelaskan asas-asas, dan cara pelaksanaan dalam bimbingan kelompok.

Para anggota kelompok yang terdiri dari : MPR, MI, MDA, RJ, PPS, RG, MA, PDS, MRC, MDA. melakukan perkenalan diri dan konselor melakukan permainan untuk membangun atau menjalin suasana keakraban di dalam kelompok, agar tidak malu untuk mengungkapkan pendapat juga sarannya agar kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan pencapaian yang diinginkan oleh konselor untuk konseli.

Kemudian tahap peralihan yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian kelompok. Di tahap ini menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dengan teman “miminalisir perilaku agresif verbal” dan

menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk menjalankan kegiatan pada tahap selanjutnya, dan membahas suasana yang terjadi dalam kelompok.

Kemudian tahap kegiatan konselor memulai kegiatan ini dengan memberikan pengertian agresif verbal dan gambaran-gambaran perilaku agresif verbal yang kerap dilakukan oleh siswa terhadap teman-temannya. pada tahap ini konselor melakukan pengarahan pada peserta kelompok agar peserta kelompok dapat mengemukakan pendapatnya tentang agresif verbal yang pada saat ini sedang dibahas pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, karena suasana yang dibangun oleh konselor pada tahap pembentukan, maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada tahap kegiatan berjalan dengan baik peserta bimbingan kelompok secara aktif memberikan pendapat mereka tentang agresif verbal itu, dimulai dari pengertian agresif verbal, jenis-jenis agresif verbal, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya agresif verbal dan memberikan contoh perilaku agresif verbal yang terjadi dilingkungan sekitar.

Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada anggota kelompok untuk dapat menontrol atau mengurangi perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior pada siswa.

1. Pengertian Agresif verbal

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan perilaku tidak dapat mengontrol emosi atau bertindak agresif, seperti bertengkar mulut, memaki-maki, sering mengolok-olok dan bertempramen tinggi perilaku kasar atau keras dalam percakapan sehari-hari sering dikatakan agresif verbal . Didalam istilah yang diggunakan terebut kebanyakan mengandung akibat ataupun

kerugian bagi orang lain. Salah satu perilaku menyimpang yang sering dilakukan anak remaja adalah kurang mampunya mengontrol emosinya, dengan mudah untuk mengungkapkan kekesalan atau amarahnya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini sering disebut juga dengan perilaku agresif verbal. Perilaku agresif verbal ialah suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresif verbal dapat berbentuk umpatan, celaan, atau makian, ejekan, fitnah, dan ancaman melalui kata-kata (verbal).

2. Jenis-jenis perilaku Agresif Verbal

Agresif verbal tampil sangat beragam dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti melakukan makian, permusuhan, hinaan. Untuk memahaminya lebih baik, berikut jenis-jenis agresif verbal yaitu:

- Agresif langsung aktif verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaannya.
- Agresif langsung aktif nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- Agresif langsung pasif verbal: diam, tidak menjam panggilan telepon.
- Agresif langsung pasif non verbal: keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- Agresif tidak langsung aktif verbal: menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain.
- Agresif tidak langsung aktif non verbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.

- Agresif tidak langsung pasif verbal: membiarkan rumor negatif tentang target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- Agresif langsung pasif non verbal: menyebabkan orang lain tidak dapat mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari bahaya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Agresif Verbal

Ada dua faktor yaitu :

a. Faktor Keluarga

Berbagai macam peristiwa dan kejadian yang sering berlangsung dalam setting lingkungan keluarga, mulai dari masa kanak-kanak samapai tumbuh berkembang hingga mulai dewasa awal. Dalam keluarga anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terbiasa berkomunikasi dengan kata-kata kasar satu sama lain antar anggota keluarga, maka anak tersebut akan meniru perilaku tersebut hingga berdampak negatif bagi anak. Hubungan keluarga yang menciptakan kenyamanan bagi setiap anggota keluarga akan berdampak positif dibandingkan dengan keluarga yang sering terjadi konflik satu sama lainnya.

b. Faktor Personal

Setiap individu akan berbeda dalam cara dirinya untuk mendekati atau menjahui perilaku agresif, yaitu perilaku menyakitin orang lain, dalam faktor personal yang dimiliki individu tersebut adanya sifat, sikap, dan keyakinan pada dirinya. Individu memiliki sifat tidak ingin mengalah terhadap orang lain dan

ingin menjadi sosok yang dominan dalam lingkungan sosial mereka, yakni dengan salah satunya memarahi atau menggunakan kata-kata kasar atau kotor terhadap orang-orang yang berada disekitarnya untuk membuat orang-orang tersebut takut dan patuh pada setiap keinginan individu tersebut.

4. Pendekatan behavior

Pendekatan Behavior lahir sebagai reaksi atas psikoanalisis yang berbicara alam bawah yang tidak nampak. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa sadar perilaku yang tidak tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diprediksikan. Terapi tingkah laku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan dan berfokus pada perilaku saat ini dari pada masa lampau. Pendekatan behavior mempelajari tentang tingkah laku yang salah suai dari siswa dari masa sekarang, behavior adalah suatu teknik konseling yang menekankan aspek pemikiran individu mengenai berbagai cara yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tingkah laku lama dapat diubah dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau buruk.

Setelah dibahas materi Setelah dibahas materi tentang agresif verbal dengan pendekatan behavior (tingkah laku) kemudian anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya tentang materi yang telah dihabarkan oleh konselor seperti yang dikemukakan oleh PDS “ *ia mengemukakan bahwa agresif verbal (perkataan kasar) itu dapat membuat orang yang dimaki, atau menyoraki menjadi sakit hati, dan sedih*”. Kemudian RJ “*berpendapat bahwa agresif verbal sering ia*

lakukan didaalam kelas maupun diluar kelas, ia mengaku sering menyoraki, memaki temannya yang lain". Adapun pendapat dari MDA ia mengungkapkan *"bahwa dia sering juga melakukan agresif verbal ketika didalam kelas ia sering meneriaki dan mengancam temanya, ia juga sering mengatai teman-temanya dengan sebutan bodoh dan setan dan sebagian"*. dan sebagai peserta bimbingan kelompok lainnya juga berpendapat hampir rata-rata sama dengan yang diungkapkan oleh PDS, RJ, dan MDA. Kemudian setelah peserta bimbingan kelompok mengemukakan pendapatnya tentang agresif verbal, apa itu agresif verbal, macam-macam agresif verbal konselor dan peserta bimbingan kelompok menyimpulkan secara bersama tentang agresif verbal tersebut dan konselor memberikan contoh tingkah laku yang sesuai untuk mengurai agresif verbal pada peserta bimbingan kelompok.

Selanjutnya Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir dari kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, konselor memberikan pertanyaan lagi kepada peserta kelompok tentang agresif verbal dan peserta kelompok menjawab apa itu agresif verbal, contoh tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku (behavior) , konselor menayai peserta kelompok untuk mencapai tujuan dari bimbingan kelompok apakah peserta kelompok mengerti tentang pembahasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan ini, setelah semuanya sudah menjawab kemudian peserta kelompok memberikan kesan-kesan dan saran terhadap bimbingan kelompok yang dilakukan ini, MRP mengatakan *"bahwa dia sangat senang mengikuti bimbingan kelompok ini, karena menambah ilmu untuk dirinya dan*

mengetahui bahwa selama ini dia sering melakukan agresif verbal dengan teman sekelas maupun teman kelas lainnya". Menurut RG dia berharap agar semua "orang dapat memahami apa itu agresif verbal dan setiap orang mampu untuk mengontrol kata-katanya agar tidak menyakiti hati orang lain. dan menurut MDA dia mengatakan bahwasanya selama ini dia selalu melakukan perilaku agresif verbal dan sekarang dirinya baru mengetahui bahwasannya perkataannya tersebut dapat menyakiti orang lain, dan dia merasa menyesal dan berterima kasih pada konselor untuk melaksanakan bimbingan kelompok ini, dengan bimbingan kelompok ini dia menambah informasi baru dan pemahaman tentang perilakunya selama ini, dia berjanji tidak akan mengulangi perilaku agresif verbal lagi". Dan peserta bimbingan kelompok lainnya juga mengatakan rata-rata sama apa yang dikatakan oleh temannya. setelah semuanya memberikan pesan dan kesan maka tugas pemimpin kelompok untuk menyudahi pelaksanaan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan berterima kasih kepada peserta kelompok yang sudah meluangkan waktunya untuk mengikuti bimbingan kelompok ini, dan salam perpisahn seluruh peserta bimbingan kelompok maupun pemimpin kelompok menyanyikan lagu sayonara sambil bersalam-salaman.

Selanjutnya peneliti melakukan kembali bimbingan kelompok pada tanggal 6 februari 2018 diamana anggota kelompok terdiri dari 10 siswa/i yang minggu kemarin melakukan bimbingan kelompok dengan konselor. Selanjutnya peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok, didalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutupan.

Tahap pertama konselor memimpin doa sebagai pembuka dengan mengucapkan salam dan mengucapkan rasa terima kasih kepada anggota kelompok yang sudah hadir dalam kegiatan bimbingan kelompok ini. kemudian konselor menjelaskan apa itu pengertian dari bimbingan kelompok dan juga tujuan dari bimbingan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling, menjelaskan asas-asas, dan cara pelaksanaan dalam bimbingan kelompok.

Para anggota kelompok yang terdiri dari : MPR, MI, MDA, RJ, PPS, RG, MA, PDS, MRC, MDA. melakukan perkenalan diri dan konselor melakukan permainan untuk membangun atau menjalin suasana keakraban didalam kelompok, agar tidak malu untuk mengungkapkan pendapat juga sarannya agar kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan pencapaian yang diinginkan oleh konselor untuk konseli.

Kemudian tahap peralihan yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian kelompok. ditahap ini menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok yang akan ditempu pada tahap berikutnya dengan teman “miminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior” dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk menjalankan kegiatan pada tahap selanjutnya, dan membahas suasana yang terjadi dalam kelompok.

Kemudian tahap kegiatan konselor memulai kegiatan ini dengan memberikan pengertian behavior, cara mengurangi perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior (contoh tingkah lakunya). pada tahap ini konselor melakukan pengarahan pada peserta kelompok agar peserta kelompok dapat mengemukakan

pendapatnya tentang agresif verbal dengan pendekatan behavior yang pada saat ini sedang dibahas pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, karena suasana yang dibangun oleh konselor pada tahap pembentukan, maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada tahap kegiatan berjalan dengan baik peserta bimbingan kelompok secara aktif memberikan pendapat dan mereka melakukan contoh dari tingkah laku salah suai yaitu agresif verbal.

Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada anggota kelompok untuk dapat mengontrol atau mengurangi perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior pada siswa.

Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada anggota kelompok untuk dapat menotrol atau mengurangi perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior pada siswa.

1. Pengertian Agresif verbal

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan perilaku tidak dapat mengontrol emosi atau bertindak agresif, seperti bertengkar mulut, memaki-maki, sering mengolok-olok dan bertempramen tinggi perilaku kasar atau keras dalam percakapan sehari-hari sering dikatakan agresif verbal . Didalam istilah yang diggunakan terebut kebanyakan mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Salah satu perilaku menyimpang yang sering dilakukan anak remaja adalah kurang mampunya mengotrol emosinya, dengan mudah untuk mengungkapkan kekesalan atau amarahnya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini sering disebut juga dengan perilaku agresif verbal. Perilaku agresif verbal ialah suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan

untuk menyakiti orang lain, perilaku agresif verbal dapat berbentuk umpatan, celaan, atau makian, ejekan, fitnah, dan ancaman melalui kata-kata (verbal).

2. Jenis-jenis perilaku Agresif Verbal

Agresif verbal tampil sangat beragam dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti melakukan makian, permusuhan, hinaan. Untuk memahaminya lebih baik, berikut jenis-jenis agresif verbal yaitu:

- Agresif langsung aktif verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaannya.
- Agresif langsung aktif nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- Agresif langsung pasif verbal: diam, tidak menjam panggilan telepon.
- Agresif langsung pasif non verbal: keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- Agresif tidak langsung aktif verbal: menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain.
- Agresif tidak langsung aktif non verbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- Agresif tidak langsung pasif verbal: membiarkan rumor negatif tentang target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- Agresif langsung pasif non verbal: menyebabkan orang lain tidak dapat mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari bahaya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Agresif Verbal

Ada dua faktor yaitu :

c. Faktor Keluarga

Berbagai macam peristiwa dan kejadian yang sering berlangsung dalam setting lingkungan keluarga, mulai dari masa kanak-kanak samapai tumbuh berkembang hingga mulai dewasa awal. Dalam keluarga anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terbiasa berkomunikasi dengan kata-kata kasar satu sama lain antar anggota keluarga, maka anak tersebut akan meniru perilaku tersebut hingga berdampak negatif bagi anak. Hubungan keluarga yang menciptakan kenyamanan bagi setiap anggota keluarga akan berdampak positif dibandingkan dengan keluarga yang sering terjadi konflik satu sama lainnya.

d. Faktor Personal

Setiap individu akan berbeda dalam cara dirinya untuk mendekati atau menjahui perilaku agresif, yaitu perilaku menyakitin orang lain, dalam faktor personal yang dimiliki individu tersebut adanya sifat, sikap, dan keyakinan pada dirinya. Individu memiliki sifat tidak ingin mengalah terhadap orang lain dan ingin menjadi sosok yang dominan dalam lingkungan sosial mereka, yakni dengan salah satunya memarahi atau menggunakan kata-kata kasar atau kotor terhadap orang-orang yang berada disekitarnya untuk membuat orang-orang tersebut takut dan patuh pada setiap keinginan individu tersebut.

4. Pendekatan behavior

Pendekatan Behavior lahir sebagai reaksi atas psikoanalisis yang berbicara alam bawah yang tidak nampak. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa sadar

perilaku yang tidak tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diprediksikan. Terapi tingkah laku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan dan berfokus pada perilaku saat ini dari pada masa lampau. Pendekatan behavior mempelajari tentang tingkah laku yang salah suai dari siswa dari masa sekarang, behavior adalah suatu teknik konseling yang menekankan aspek pemikiran individu mengenai berbagai cara yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tingkah laku lama dapat diubah dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau buruk.

Setelah dibahas materi dari agresif verbal dengan pendekatan behavior maka konselor meberikan contoh tingkah laku yang benar dan tingkah laku yang salah dalam agresif verbal seperti : tingkah laku yang benar dalam berkata-kata contohnya ketika teman salah dalam menjawab pertanyaan guru makan jangan sekali-kali teman-teman yang lain ikut-ikutan menyorakinya, jika temannya salah maka teman-teman yang lainnya wajib membantu untuk menemukan jawaban yang benar, kemudian tingkah laku yang salah dalam perkataan yaitu menyoraki temannya yang salah dalam menjawab pertanyaan guru, kemudian temannya yang lain menyoraki tanpa ada mau membantu mencari jawaban yang benar untuk temanya. Kemudian konselor meminta untuk peserta bimbingan kelompok untuk memberikan contoh tingkah laku yang lain mengenai agresif verbal. MI memberikan contoh tentang tingkah laku yang perkataanya buruk mengancam temannya karena tidak mau mengerjakan tugas dirinya seperti: "*awas nanti yah*

pulang sekolah kau, jumpa kita di jalan habis kau ku buat". Kemudian PPS memberikan contoh tingkah laku yang baik dengan perkataannya seperti : *"aku boleh minta tolong ? tolong dong ajarin aku tentang soal ini, aku tidak mengerti mengerjakanya"*. Dan para peserta bimbingan kelompok yang lain juga memberikan contoh tingkah laku dalam verbal yang baik maupun yang buruk.

Selanjutnya Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir dari kegiatan ini para peserta bimbingan kelompok memberikan pesan dan kesan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan pada hari ini. MDA memberikan kesannya *"tentang kegiatan kelompok ini sangat menyenangkan dan dirinya mendapat informasi baru, bahwasannya yang perkataannya selama ini itu adalah agresif verbal"*. Kemudian PPS mengatakan *"bahwa dia sangat senang mengikuti bimbingan kelompok ini, karena menambah ilmu untuk dirinya dan mengetahui bahwa selama ini dia sering melakukan agresif verbal dengan teman sekelas maupun teman kelas lainnya"* dan peserta bimbingan kelompok lainya juga mengatakan rata-rata sama apa yang dikatakan oleh temannya. setelah semuanya memberikan pesan dan kesan maka tugas pemimpin kelompok untuk menyudahi pelaksanaan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan berterima kasih kepada peserta kelompok yang sudah meluangkan waktunya untuk mengikuti bimbingan kelompok ini, dan salam perpisahn seluruh peserta bimbingan kelompok maupun pemimpin kelompok menyanyikan lagu sayonara sambil bersalam-salaman.

Dalam hal ini terlihat dari observasi akhir yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8-9 Februari 2018 terdapat sedikit perubahan pada siswa/i terkait agresif

verbal, terkait dari perilaku sehari-hari siswa tersebut baik didalam kelas maupun diluar kelas, yaitu siswa yang tadinya sering memaki temannya menjadi tidak lagi memaki-maki temannya, yang tadinya sering menyoraki temannya jika salah menjawab pertanyaan guru kini tidak menyoraki lagi dia juga membantu temannya dalam menjawab pertanyaan tersebut, dan yang tadinya sering mengancam temannya menjadi tidak mengancam lagi. Meskipun masih ada siswa yang melakukan agresif verbal diakibatkan masalah kecil atau sepele.

C. Observasi Layanan

Dari hasil observasi terlihat hasil pengurangan perilaku agresif verbal siswa sudah menunjukkan hasil yang diinginkan setelah dilakukannya proses layanan bimbingan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari hasil jumlah siswa yang memiliki perilaku agresif verbal 10 orang siswa, 8 orang sudah memiliki perilaku yang baik dalam bertutur kata, tidak menyoraki temannya, mengancam dan mengejek temannya lagi, dan 2 orang siswa yang belum mengalami pengurangan agresif verbal.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior melalui bimbingan kelompok siswa kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior melalau

bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya tentang agresif verbal, karena didalam bimbingan kelompok ini siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya dengan begitu menambah informasi baru tentang agresif verbal yang jarang siswa itu ketahui. Hal itu dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Swasta Pelita Medan. Pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut dapat meningkatkan pemahaman tentang agresif verbal yang tadinya siswa tidak mengetahui tentang agresif verbal menjadi tau apa itu agresif verbal. Siswa juga dapat berubah dari cara berbicaranya menjadi lebih sopan, tidak ada makian dalaam pembicaran dengan teman sekelasnya. Dan mereka semakin paham apa itu agresif verbal.

Berdasarkan keterangan urain diatas dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal ini terbukti pada perubahan siswa dikelas, yang tadinya menyoraki temannya, memaki temannya sekarang menjadi tidak lagi menyoraki atau memaki temannya. Perubahan tersebut setelah setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran yang dilakukan bersama antara konseli dan konselor serta pemberian layanan tersebut harus berkelanjutan.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari ke khilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada penulis. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari perbuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga mengelola data.

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian sehingga mengelola data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian meminimalisir perilaku agresif verbal dengan pendekatan behavior melalui bimbingan kelompok siswa kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan karena alat yang digunakan observasi dan wawancara. Keterbatasan adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas VIII di SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan di atas, peneliti juga menyadari bahwa kekurangan wawasan peneliti dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII-c di SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 berjalan dengan baik. Layanan bimbingan kelompok dilakukan bertujuan agar mampu membantu siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, sehingga menjadi karakter pribadi diri yang lebih baik lagi.
2. Pemahaman tentang agresif verbal yang kurang pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor dan kondisi. Hal tersebut jika tidak di tangani segera akan mengakibatkan permasalahan baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
3. Dengan di lakukannya bimbingan kelompok kepada siswa dapat membantu siswa dalam pemahaman agresif verbal, dengan demikian siswa akan menjadi semakin paham dan diharapkan bijak dalam bertutur kata maupun secara perbuatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meminimalisir perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh peneliti sudah berjalan dengan optimal dan meningkat 55-75%, hasil ini terbukti pada perbuatan perkataan siswa dikelas maupun luar kelas, yang tadinya sering memaki, mengancam dan menyoraki temanya menjadi tidak memaki, mengancam maupun menyoraki temannya lagi dikelas maupun

luar kelas. Perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konselo dan konseelor. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan disekolah bagi siswa.

B. Saran

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih meningkatkan kinerja kerjanya dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan siswa yang terjadi dilingkungan sekolah SMP Swasta Pelita Medan.
2. Bagi siswa yang belum paham tentang apa itu agresif verbal, agar mengikuti layanan bimbingan kelompok secara teratur dan serius, diharapkan juga siswa mencari dari segala sumber data yang ada dan siswa hendaknya tidak menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah agar peranan guru bimbingan dan konseling disekolah dapat berjalan dengan baik.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk lebih ekstra mengawasi kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana disekolah agar proses kegiatan belajar dan mengajar berjalan secara optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan metode-metode yang lebih insentif dan berbeda dalam melakukan penelitian yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Reneka Cipta
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Krahe Barbara. 2005. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Luddin Abu Bakar M. 2010. *Dasar-dasar Konseling, Cetakan Pertama*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Prayitno. Erman Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmat Abdul Agus. 2013. *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Romlah. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sugiono. 2008. *Peneliti Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&O*. Bandung: Alfabeta
- Taniredja, Tukiran dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Winkel dan Sri Hasturi. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. yogyakarta: Media abadi
- Despina, fransisca. 2012. *Mengurangi Perilaku Agresif dengan Pendekatan Gestal*. Skripsi. FKIP. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Medan. Tidak di Terbitkan

Endah, Rahayuningsih. 2013. *Perilaku Agresif Verbal Pada Pria Dewasa Awal Dengan Pendekatan Pola Asuh*. Diunduh pada tanggal 05 November 2017 dari <http://download.portalgaruda.org> Perilaku Agresif Verbal pada Pria Dewasa Awal Dengan Pendekatan Pola Asuh

Ahyani, M.S.2010. *Menghindari Kekerasan Verbal Pada Anak*. Diunduh pada Tanggal 10 November 2017 dari <http://bongzsimpleblog.blogspot.com>. Menghindari Kekerasan Verbal pada Anak